

Menelisik Pola Berpikir Koruptif Para Pedagang Licik: Pendekatan *Close Reading* atas Teks Amos 8:4-8

Siang Suk Hauw

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Email: hauwsuksiang@gmail.com

Bernadus Dirgaprimawan

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Email: dirgasj@usd.ac.id

Recieved: 13 Maret 2023 Revised: 05 April 2023 Published: 29 April 2023

Abstract:

This article aimed at investigating the craftiness of wicked merchants as illustrated in the Book of Amos chapter 8:4-8. By employing a close reading as a chosen approach to that particular text, it would be discussed how corruptive minds of those merchants preceded their unjust acts. A close reading was a synchronic approach that focused on every detail of the story, in particular on the plot and the characterization. Every word came from the mouth of a character, enhanced with his action, carried significant weight and thus contributed to the fuller description of his personality. This article, therefore, was interested in examining the inner thought of these cunning merchants. In chapter 8:4-8, they deliberately set the poor in a trap, even when these miserable people could not afford to buy the refuse of the wheat. Then, as calculated by these evil merchants, the poor had to sell themselves in order to have something to eat. This article also aimed at showing the reader that for the author of the Book of Amos, corruptive minds of those merchants degraded human dignity. Such a corruptive mentality led to a larger social injustice. It seemed that this author wanted remind the reader to be cautious whenever a corruptive mind began to occupy one's thought.

Keywords: corruptive minds; human dignity; social injustice; the poor.

Abstrak:

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pola berpikir koruptif para pedagang licik yang dikritik oleh Amos di bab 8:4-8. Metode pembahasan yang dipakai adalah analisis naratif yang dalam hal ini berupa *close reading*, yakni pembacaan

teks secara seksama khususnya terhadap alur cerita dan tindak-tanduk si tokoh. Setiap kata yang terucap dari mulut si tokoh cerita maupun monolog yang berlangsung di pikirannya turut mencirikan tabiat tertentu yang melekat kepadanya. Melalui *close reading* terhadap kisah yang ada di teks tersebut, akan diuraikan bagaimana di *level* tataran pikiran, kelompok pedagang ini telah mengatur jebakan dan menentukan siapa target korban penipuan. Rupanya para pedagang menasar kelompok orang miskin dan mengkondisikan para korban untuk membeli terigu kedaluwarsa bahkan dengan jalan mereka berhutang. Permainan licik para pedagang semakin menjerat orang yang tak berdaya dan memperlakukan mereka tak ubahnya sebagai budak. Pendekatan *close reading* atas teks Amos 8:4-8 akan memungkinkan para pembaca untuk mencermati secara lebih terperinci dimanakah letak titik awal perilaku jahat pedagang tersebut yang telah melecehkan martabat manusia yang lain sebagai makhluk ciptaan Allah yang mulia dan berharga. Para pembaca dibantu untuk menangkap pesan teologis yang ada di teks tersebut bahwa praktik ketidakadilan sosial ternyata sudah dimulai dari kebiasaan orang berpikir koruptif. Boleh jadi, melalui teks tersebut, penulis Kitab Amos mengingatkan kepada para pembaca untuk cepat waspada manakala pikiran koruptif itu mulai kelihatan benihnya.

Kata Kunci: ketidakadilan sosial; martabat manusia; orang miskin; pikiran koruptif.

1. Pendahuluan

Realitas sehari-hari yang menggambarkan kondisi ketimpangan sosial yang dipicu oleh kerakusan sekelompok pihak dalam suatu bangsa juga dijumpai dalam teks Kitab Suci. Kitab Amos merupakan salah satu kitab yang bersuara lantang menegur para pelaku penindasan. Mereka ini menyalahgunakan kekuasaan dan kepintaran demi memperkaya diri dan kelompoknya dengan bertindak licik. Mereka menindas yang lemah, khususnya yang dianggap bodoh, yang tidak punya akses untuk mengenyam pendidikan. Dengan demikian, yang miskin tetap miskin dan yang berkuasa tetap leluasa. Kelantangan Amos dalam menyuarakan kebenaran dan keadilan serta penghakiman ilahi bagi para penindas tersebut membuat ia dikenang sebagai sosok yang tidak mengenal kompromi.¹

Bercermin dari situasi tersebut, penulis mengajukan sebuah pertanyaan. Berdasarkan teks Amos 8: 4-8, bagaimanakah pikiran koruptif yang masih berada dalam tataran pikiran itu memprakarsai terjadinya tindak ketidakadilan sosial? Di Indonesia, penelitian terkini atas teks yang sama memang pernah dilakukan oleh beberapa penulis lainnya, di antaranya adalah Roy Charly H. P. Sipahutar.²

¹ Isaac Boaheng, "A Study of the Background to the Book of Amos," *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, September (2022): 372, <https://doi.org/10.38159/ehass.2022391>.

² Roy Charly H. P. Sipahutar, "Ibadah dan Keadilan Sosial: Interpretasi Sosio-Historis Amos 8:4-8 bagi Hidup Bergereja," *Kurios* 7, no. 1 (2021): 13-28, <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.193>.

Melalui pendekatan sosio-historis, ia mengelaborasi bagaimana praktik beribadah bangsa Israel pada zaman Amos tidaklah memperlihatkan kelakuan yang selaras dengan iman kepada Allah Yahweh. Masih terdapat banyak orang Israel dari strata sosial kelompok menengah dan atas yang menindas orang-orang kecil. Selain itu, di artikel yang lain, Ruth Y. Alvarado juga merefleksikan secara teologis kondisi kemiskinan dan ketidakadilan yang terjadi di negaranya di Peru dengan berpijak pada pembacaannya atas perikop yang sama ini. Alvarado lebih menekankan aspek moral dan etika dalam pembahasannya.³ Berbeda dengan kedua penulis di atas, yang akan mendapat perhatian lebih dalam artikel ini adalah analisis naratif yang difokuskan pada kondisi internal pikiran si tokoh cerita, yakni para pedagang yang licik. Artikel ini meyakini bahwa tindak ketidakadilan sosial sudah dimulai di tataran pikiran si penindas itu sendiri. Dalam pembahasan, kutipan teks Kitab Suci diambil dari Alkitab Terjemahan Baru (TB) tahun 1976.

2. Metode Penelitian

Dalam pandangan penulis, teks Amos 8:4-8 ini dapat dianalisis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang dimaksud adalah menempatkan si penulis sebagai subjek peneliti yang dalam hal ini melakukan pendekatan *close reading*.⁴ Melalui *close reading*, penulis akan menguraikan teks Amos 8:4-8 dari sisi analisis naratif. Walaupun demikian, pendekatan teks dari sisi historis kritis juga akan dibahas sesuai dengan konteks teks. Pendekatan secara naratif pun dibatasi dengan menitikberatkan pembahasan kepada alur (*plot*) cerita dan tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya. Pendekatan *close reading* menuntut si pembaca untuk mencermati teks secara teliti kata demi kata sebab setiap kata dalam Kitab Suci memberi makna tersendiri.⁵

Berbeda dengan pembacaan yang dilakukan secara cepat seperti teknik *skimming* untuk memperoleh gambaran umum atau inti dari teks yang hendak disampaikan pengarangnya, *close reading* menuntut ketelitian pembacanya dalam menganalisis teks.⁶ Sebagai bagian dari kritisisme naratif⁷, *close reading*

³ Ruth Y. Alvarado, "Facing Corruption Today in Light of the First Testament (Amos 8:1-7)," *Latin American Theology* 12, no. 2 (2017): 29–34.

⁴ Emanuel Gerrit Singgih and Yushak Soesilo, "Siapa Yang Bertanggung Jawab Atas Tulah Kesepuluh? Sebuah Pertimbangan Etis-Teologis Terhadap Teks Keluaran 11-12," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 156-157, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.823>.

⁵ J. Dekker, "Characterization in the Hebrew Bible: Nabal as a Test Case," *Bulletin for Biblical Research* 26, no. 3 (2016): 312.

⁶ Michael J. Gorman, *Elements of Biblical Exegesis: A Basic Guide for Students and Ministers*, (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2020), 9. Dengan *close reading* dimaksudkan supaya peneliti teks membaca secara teliti kata per kata, frasa demi frasa dengan memerhatikan semua bagian dari suatu teks agar dapat memahami teks secara keseluruhan.

⁷ J H Coetzee, "Close Reading of the Bible," *Old Testament Essays* 7, no. 4 (1994): 72–74, 76. Definisi '*close reading*' dirumuskan oleh Deist. Pembacaan dengan menggunakan metode tersebut menuntut analisis secara detail dan halus dengan memerhatikan keterkaitan di antara

meyakini bahwa kata demi kata yang dibaca berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih komprehensif bagi pembacanya, sehingga diperoleh makna yang terkandung di situ.⁸ Akan tetapi, subjektivitas pembaca teks juga tidak dapat diingkari bisa terjadi. Oleh karena itu, bias antara pandangan subjektif pembaca dan maksud pengarang teks pun terjadi. Peleburan cakrawala atau yang dikenal sebagai *fusion of horizon*-nya Gadamer⁹ antara pandangan pembaca dan pandangan pengarang teks diperlukan agar menghasilkan sebuah pembacaan yang menghasilkan pemahaman atas isi teks sesuai dengan konteks zaman pembaca pada masa kini. Kalau ditempatkan pada Amos 8:4-8, konteks kekinian sehubungan dengan isi teks adalah perilaku berpikir koruptif yang menjangkiti para pemegang kekuasaan, yang mana mereka bermain tidak adil dalam menjalankan tugas dan kewenangan mereka di tengah hidup bermasyarakat.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum masuk lebih detil ke dalam pokok pembahasan, penulis akan menyampaikan tentang latar belakang nabi Amos, konteks sosial historis, situasi ekonomi politik, dan tatanan sosial budaya masyarakat Israel pada masa ia berkarya. Di samping itu, penulis juga akan memperlihatkan struktur teks Amos 8:4-8 dengan harapan bahwa pembaca akan mendapat gambaran yang lebih

bagian-bagian sebuah karya sastra serta memberi perhatian istimewa pada struktur artistik dan linguistik. Selama abad ke-19, pandangan dunia positivistik melakukan semua riset dengan menggunakan pendekatan faktual yang mana keaslian dan perkembangan lebih ditekankan daripada struktur. Menurut Loader, tujuan metode historis kritis adalah menjelaskan asal-usul suatu teks biblis, alasan teks itu ditulis, perkembangan teks dan sejarah di belakangnya. Tidak lama setelah Perang Dunia I berakhir, Ferdinand de Saussure membedakan antara pendekatan sinkronik dan diakronik atas teks. Ia juga menekankan struktur sebagai suatu fenomena dalam bahasa. Sementara Greimas mempunyai pengaruh yang besar terhadap analisis struktural, khususnya dalam bidang analisis teks semiotik. 'Close reading' didasarkan pada perkembangan pengetahuan sastra yang mana aliran *New Criticism* menekankan pentingnya analisis yang tajam atas semua fenomena dari suatu teks. Sedangkan Meir Weiss berpandangan bahwa suatu teks dapat dimengerti dengan menganalisis fenomena linguistiknya. Luis Alonso-Schokel menitikberatkan pada gaya teks yang artinya pengaturan secara terperinci kata-kata, bunyi dan struktur teks. N Lohfink menyampaikan model analisis bahasa dalam konteks dari keseluruhan teks. Barton menyebut 'close reading' suatu teks sebagai analisis tentang bagaimana seorang pengarang atau editor memperoleh efeknya, mengapa ia mengatur materinya sedemikian rupa dan di atas semuanya alat apa yang ia gunakan untuk memberi kesatuan dan koherensi terhadap karyanya. Dari berbagai pandangan dan contoh tersebut, 'close reading' merupakan sebuah istilah yang komprehensif untuk pendekatan yang berbeda terhadap teks. Terutama ia berisikan analisis bahasa secara detil, gaya dan ritme. Karena itu, 'close reading' membentuk dasar bagi semua metode literer, yakni metode-metode yang secara khusus memandang teks secara serius. Pendekatan struktural tampaknya menjadi kendaraan yang nyaman untuk mempraktikkan 'close reading' saat ini. Metode 'close reading' adalah metode yang sangat kompleks.

⁸ D. Marguerat & Y. Bourquin, *How to Read Bible Stories* (London: SCM Press, 1998), 7.

⁹ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami. Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 182-183.

tertata terkait tema yang diangkat. Guna melengkapi artikel ini, penulis juga akan memaparkan analisis teks Amos 8:4-8 beserta refleksi teologisnya.

3.1. Amos dan Latar Belakangnya

Nama Amos diduga berasal dari kata Ibrani, *amas* yang berarti membawa beban.¹⁰ Kemungkinan nama *amas* ini adalah bentuk singkat dari kata *masya* (2 Taw 17:16) yang artinya Yahweh membawa. Secara komprehensif nama Amos dapat dimaknai sebagai “ia yang dilindungi oleh Yahweh”. Berbeda dengan pengertian yang didapat dari sumber rabinik, kata “Amos” berarti “berat lidah, yang punya konotasi, orang gagap bicara”.¹¹

Secara umum, para ahli pun meyakini bahwa Amos berasal dari Tekoa.¹² Tekoa terletak sepuluh mil jauhnya di sebelah selatan Yerusalem. Tekoa merupakan daerah strategis yang memainkan peran penting bagi pertahanan Kerajaan Yehuda pada zaman itu. Terlepas dari sejarah keberadaan Tekoa sebagai tempat signifikan bagi pertahanan militer, kota itu juga dikaitkan dengan tradisi kebijaksanaan Israel.¹³ Walaupun demikian, informasi ini tidak serta merta menyatakan bahwa Amos memiliki pengetahuan kebijaksanaan seperti yang dimaksudkan. McLaughlin¹⁴ dalam artikelnya menyatakan bahwa interpretasi atas teks kitab Amos tidak terkait dengan pengaruh tradisi kebijaksanaan yang dimaksud (lih. Amos 8:5). Asumsi tentang Tekoa yang dihubungkan dengan tradisi kebijaksanaan datang dari kisah tentang seorang perempuan bijak yang dihadirkan di hadapan Daud (2 Sam 14:2).

Perbedaan pandangan tentang latar belakang sosial dan ekonomi Amos pun dikemukakan. Ada yang berpendapat bahwa Amos adalah seorang peternak miskin dan pengumpul buah ara. Akan tetapi, ada pandangan yang lain mengatakan bahwa kehidupan sosial ekonomi Amos cukup baik.¹⁵ Ia memiliki kawan ternak dan pedagang distributor buah ara.¹⁶ Profesi yang terakhir disebutkan ini menyebabkan Amos harus berkeliling ke kota-kota lain di seluruh Israel dan Yehuda untuk mencari dan membeli buah ara. Dalam perjalanan itu

¹⁰ Rick W. Byargeon, “Amos: The Man and HisTimes,” *Southwestern Journal of Theology* 38, no. 1 (1995): 4.

¹¹ J. Exell, *Biblical Illustrator: Pastoral Commentary on Amos Vol. 30* (2013), 27, <http://www.primediaelaunch.com>. Accessed October 13, 2022.

¹² G. Eidevall, *Amos: A New Translation with Introduction and Commentary* (Anchor Yale Bible Commentary 24 G; New Haven: Yale University Press, 2017), 3.

¹³ Byargeon, “Amos: The Man and HisTimes,” 5.

¹⁴ John L. McLaughlin, “Is Amos (Still) among the Wise?,” *Journal of Biblical Literature* 133, no. 2 (2014): 297, <https://doi.org/10.1353/jbl.2014.0013>.

¹⁵ Byargeon, “Amos: The Man and HisTimes,” 6.

¹⁶ M. Daniel Carroll R., “Amos,” in *The Old Testament and Apocrypha. Fortress Commentary on The Bible*, ed. Matthew J.R. Yee, Gale A., Page Jr., Hugh R., Coomber (Minneapolis: Fortress Press, 2014), 847, <https://doi.org/10.31046/tl.v8i2.400>.

pula ia melihat banyak penindasan dan ketidakadilan sosial terjadi pada orang-orang kecil dan miskin.

Diskusi tentang profesi Amos juga menuai perbedaan pendapat. Dalam bab 7:14 disebutkan bahwa Amos berkata ia bukan seorang nabi atau anak nabi.¹⁷ Akan tetapi, pernyataan kontradiktif pun menyusul dalam ayat berikutnya (7:15), Tuhan berfirman kepada Amos: “Pergilah, bernubuatlah terhadap umat-Ku Israel.” (“*vayyo ’mer ’ela ’yhvah lek hinnabe’ el ammi yisra ’el*). Kalimat ini harus dipahami dengan memperhatikan konteksnya. Kalau terjemahan bentuk kalimat lampau (*past tense*) diterima, maka Amos berkata bahwa ia bukan seorang nabi sampai Allah memanggilnya untuk bernubuat. Karena itu, ia harus mendengarkan Allah. Amos berani mengambil risiko dan tetap setia mewartakan keadilan Tuhan, walaupun imam Amazia sempat menyuruh ia diam dan pergi ke tanah Yehuda (7:12-13, 15).

Perkiraan mengenai kapan Amos berkarya mendatangkan beberapa pendapat juga. Menurut Byargeon, Amos mewartakan sabda Tuhan antara 765-760 SM.¹⁸ Dalam Amos 1:1 tertulis bahwa ia berkarya dua tahun sebelum gempa bumi terjadi. Pada waktu itu, situasi politik Israel sedang berada dalam posisi stabil. Kestabilan politik menguntungkan secara ekonomis bagi Israel. Israel menguasai dua jalur utama perdagangan yang menghubungkan Asia Kecil dan Mesir melalui *Via Maris* dan *the King’s Highway*.¹⁹ Melalui kedua jalur utama perdagangan itu, Israel menerima banyak pendapatan dari penarikan retribusi tarif jalan tol dan bea masuk atas barang-barang dagangan.

3.2. Struktur Teks

Berikut ditampilkan teks Amos 8:4-8 dalam versi Terjemahan Baru (TB):

<p>⁴ Dengarlah ini,</p> <p style="text-align: center;">A (DESKRIPSI)</p> <p>kamu yang <i>menginjak-injak</i> orang miskin, dan yang <i>membinasakan</i> orang sengsara di negeri ini</p>
<p>⁵ dan (yang) <i>berpikir</i>:</p> <p>“Bilakah bulan baru berlalu, supaya kita boleh <i>menjual</i> gandum dan bilakah hari Sabat berlalu, supaya kita boleh <i>menawarkan</i> terigu dengan <i>mengecilkan</i> efa,</p>

¹⁷ T.H. Horne, et al. “The Book of The Prophet Amos.” In *An Introduction to the Critical Study and Knowledge of the Holy Scriptures*: Vol. 10.1017/CB,” (2019), 950. Accessed October 13, 2022.

¹⁸ Byargeon, “Amos: The Man and His Times,” 7.

¹⁹ Byargeon, “Amos: The Man and His Times,” 8.

<p><i>membesarkan</i> syikal, <i>berbuat curang</i> dengan neraca palsu,</p>
<p>⁶ supaya kita <i>membeli</i> orang lemah karena uang dan orang yang miskin karena sepasang kasut; dan <i>menjual</i> terigu rosokan?"</p>
<p>B (PERNYATAAN)</p>
<p>⁷ Tuhan <i>telah bersumpah</i> demi kebanggaan Yakub: "Bahwasanya <i>Aku tidak akan melupakan</i> untuk seterusnya segala <i>perbuatan mereka!</i></p>
<p>⁸ Tidakkah akan gemetar bumi karena hal itu, sehingga setiap penduduknya <i>berkabung</i>? Tidakkah itu seluruhnya akan naik seperti sungai Nil, <i>diombang-ambingkan</i> dan surut seperti sungai Mesir?"</p>

Struktur teks Amos 8:4-8 di atas cukup sederhana. Dalam pemahaman penulis, struktur teks tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar yang diawali dengan sebuah kata kerja imperatif "dengarkanlah!". Kedua bagian itu adalah:

A. Deskripsi Amos tentang Pola Berpikir Koruptif (Amos 8:4-6)

B. Pernyataan Amos tentang Kemurkaan Allah (Amos 8:7-8)

Meski demikian, pembagian teks ke dalam dua bagian besar ini saling terkait. Keduanya terhubung dalam kalimat perintah "dengarkanlah ini...!" (ayat 4) sehingga menjadi satu kesatuan utuh. Melalui pembagian tersebut, hendak ditunjukkan bahwa perilaku berpikir koruptif yang nantinya mewujudkan dalam tindakan penipuan terhadap orang miskin adalah dasar bagi Amos untuk kemudian berbicara tentang kemurkaan Allah. Kejahatan para pedagang licik itu sudah tidak dapat ditolerir sehingga bagi Amos, tidak dapat disangsikan lagi bahwa Allah akan bertindak tegas dengan menghukum mereka.

A. Deskripsi Amos tentang Perilaku Berpikir Koruptif (Amos 8:4-6)

Di bagian pertama ini, perikop dimulai dengan sebuah kalimat perintah yaitu: Dengarlah ini! (8:4a). Perintah ditujukan kepada seseorang yang disebut "kamu" dan diikuti dengan rangkaian kata kerja deskriptif, seperti: menginjak-injak, membinasakan, dan berpikir. Beberapa referensi merujuk sebutan "kamu" kepada orang Israel pada umumnya, para saudagar, maupun orang-orang Israel yang rutin beribadah namun munafik.²⁰ Dalam artikel ini, penulis lebih menyoroti sebutan "kamu" yang secara spesifik merujuk kepada orang-orang yang berprofesi

²⁰ Alvarado, "Facing Corruption Today," 37. Lihat juga Sipahutar, "Tbadah Dan Keadilan Sosial", 13-28.

sebagai pedagang dan mereka ini berlaku curang (8:5). Dilihat baik dari pilihan kata kerja (menjual, menawarkan) maupun kata benda (terigu, neraca), tampak bahwa apa yang dideskripsikan dalam ketiga ayat tersebut melekat ke dunia keseharian para pedagang.

Diceritakan di 8:4a bahwa Amos menggambarkan para pedagang sebagai pihak yang menginjak-injak orang miskin. Kata “meninjak (8:4a)” di sini bukan dalam arti harfiah, melainkan kiasan.²¹ Kata tersebut dipakai untuk mengilustrasikan secara lebih dramatis betapa kejamnya perilaku mereka yang mengeruk keuntungan dari ketidakberdayaan orang lemah dan miskin. Kata tersebut ternyata diikuti dengan kata kiasan lainnya yakni “membinasakan (8:4b)”. Yang dimaksud di sini pertama-tama bukanlah tindakan menghilangkan nyawa orang lain melainkan sebuah aksi yang mengakibatkan orang miskin kehilangan daya juang, kehilangan keberanian untuk melawan. Orang miskin dalam konteks ini merupakan kelompok orang yang secara ekonomi miskin dalam arti sesungguhnya.²²

Kemudian di 8:5, deskripsi memuncak pada aksi “berpikir” itu sendiri. Para pedagang tengah merancang kejahatan. Mereka hendak berlaku curang dengan langkah strategis. Langkah pertama adalah menghitung waktu yang tepat dalam melancarkan aksi penipuan, yakni sesudah hari sabat. Langkah kedua adalah menentukan jenis barang penjualan di pasaran, yakni terigu. Siapapun membutuhkan terigu karena ini adalah bahan makanan paling pokok. Langkah berikutnya adalah memodifikasi serta memalsukan ukuran neraca timbangan. Dari luaran, mereka tampak jujur karena mereka menggunakan neraca. Namun ironisnya, mereka mengelabui para pembeli dengan adanya neraca palsu tersebut. Ketiga langkah tersebut mempertontonkan bagaimana para pedagang memang sudah punya niat untuk menipu sedari awal mula.

Amos 8:6 menampilkan siapa yang disasar oleh para pedagang licik tersebut. Mereka membidik kelompok orang miskin yang dianggap bodoh sehingga tentunya akan gampang ditipu. Secara sistematis, mereka berencana untuk memperdaya orang miskin dengan mengkondisikan kelompok ini untuk membeli terigu kedaluwarsa. Para pedagang ini juga tahu bahwa orang miskin hanya akan sanggup berhutang untuk bisa membeli bahan makanan. Apalagi setelah mendapatkannya, orang miskin tak sanggup melunasi hutang. Demi melunasi hutang tersebut, orang miskin menukarkan status dari orang yang merdeka

²¹ Berhane K Melles and Bill Domeris, “Irony as a Literary Stylistic Device in Amos’s Choice of Metaphors: Reading from the Perspective of the Tigrigna Proto-Semitic Language.,” *Conspectus (South African Theological Seminary)* 28, (2019): 10.

²² G.K.R Pakpahan & T.A. Jordan, “Integritas dan Moralitas sebagai Pesan dari Teguran Nabi Amos untuk Melestarikan Keadilan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 296.

menjadi budak.²³ Bahkan harga jual mereka tak lebih dari harga sepasang kasut.²⁴ Hamba atau budak pada zaman itu adalah milik tuannya, sama dengan harta benda dan hewan peliharaan. Tuannya bebas memperlakukan hamba sesuai keinginannya. Dari jerat hutang yang kecil sampai rencana memperbudak seorang yang miskin semua sudah dipikirkan oleh pedagang-pedagang itu. Dalam hal ini jelas sekali bahwa para pedagang yang licik telah membinasakan orang sengsara seperti yang tertulis di 8:4. Demi mengambil keuntungan sebesar-besarnya, para pedagang tersebut tidak memperhitungkan nilai-nilai kemanusiaan.

B. Pernyataan Amos tentang Kemurkaan Allah (Amos 8:7-8)

Di bagian kedua yang hanya terdiri dari dua ayat, Amos secara terang-terangan menyatakan kepada para penindas tentang kemurkaan Allah. Bagi Amos, Allah tidak tinggal diam melihat kesewenang-wenangan para pedagang yang tidak bermoral tersebut. Di 8:7, Amos merumuskan bahwa Allah telah bersumpah demi umat-Nya yang tertindas. Sejak awal kisah, nabi Amos sudah mengingatkan para pedagang supaya mendengarkan dengan seksama. Amos tegas menyampaikan bahwa Allah tidak main-main ketika melihat kelakuan mereka. Nubuat Amos membawa pesan bahwa Allah itu setia pada sumpah yang sudah diucapkan-Nya. Dengan demikian, penghakiman terhadap mereka pun tak terelakkan. Allah akan mendatangkan hukuman yang setimpal dan tidak akan melupakan perbuatan mereka yang jahat.²⁵ Kemudian di 8:8, diilustrasikan seberapa dahsyat hari dimana Allah bertindak. Bumi akan gemetar. Sungai Nil akan meluap dan menenggelamkan siapa pun. Banyak orang akan meratapi kerugian dan kematian. Penyampaian tentang berbagai ilustrasi yang mengerikan tersebut secara tidak langsung mau mengatakan bahwa memang sudah sungguh keterlaluannya kelicikan para pedagang ini.

3.3. Analisis Teks

Pada bagian analisis, akan diulas secara lebih terperinci gagasan-gagasan pokok yang sudah dimunculkan di penjabaran mengenai struktur teks Amos 8:4-8. Analisis dimulai dengan menjelaskan penggunaan frase “dengarkanlah ini” dan kata “*kamu*” di 8:4. Kata kerja imperatif “dengarkanlah!” menuntut adanya subyek pendengar. Lantas, siapa yang harus mendengar? Siapa yang harus mendengar pada akhirnya mengerucut secara spesifik kepada para penindas yakni, pedagang yang curang. Mulai di awal bab, Kitab Amos menyebut secara bertahap kolompok-kelompok tertentu. Disebutlah penduduk dari Damsyik (Am 1:3), Gaza (1:6), Tirus (1:9), Edom (1:11), Amon (1:13), Moab (2:1), Yehuda

²³ Byargeon, “Amos: The Man and His Times,” 9.

²⁴ Avi Shveka, “‘For a Pair of Shoes’: A New Light on an Obscure Verse in Amos’ Prophecy,” *Vetus Testamentum* 62, no. 1 (2012): 96, <https://doi.org/10.1163/156853311X580680>.

²⁵ Daniel Timmer, “The Use and Abuse of Power in Amos: Identity and Ideology,” *Journal for the Study of the Old Testament* 39, no. 1 (2014): 106, <https://doi.org/10.1177/0309089214551516>.

(2:4), dan kemudian mengerucut ke Israel (2:6). Kelompok yang terakhir ini diulang lagi di 8:2. Boleh jadi, sebagaimana yang dikatakan Neusner, ketidaktaatan bangsa Israel terhadap Perjanjian dengan Allah-lah yang akhirnya menghantar bangsa tersebut pada kehancurannya sendiri.²⁶ Di 8:4, kemudian ditunjukkan secara spesifik kelompok tertentu di dalam bangsa Israel yang mempercepat bangsa ini menuju kehancuran. Amos mulai mengawali pengidentifikasian kelompok tersebut dengan sebutan kata “kamu”.

Kata “kamu” adalah kata ganti orang kedua yang dianggap cocok dipakai untuk menuding si kelompok penyebab kehancuran. Di 8:4, memang belum disebut secara spesifik mengenai kelompok yang mana. Meski demikian, ayat 8:4 telah merinci dua macam kriteria tindakan. Yang pertama adalah bahwa kelompok ini “menginjak-injak” dan yang kedua adalah bahwa mereka ini “membinasakan”.

Berdasar dua kriteria tersebut, Amos kemudian menspesifikkan tudingannya yakni kepada para pedagang yang bermain curang (8:5). Dalam penilaian Amos, kelompok ini “menginjak-injak” dan “membinasakan” orang lewat kelicikan mereka. Kata “kita” yang dipakai di sini merujuk kepada monolog yang tengah terjadi di pikiran mereka. Kejahatan dirancang lewat kepintaran mereka. Mereka mulai dengan memanfaatkan celah-celah dalam aturan hukum yang luput dari interpretasi resmi.²⁷ Mereka menunggu usainya hari Sabat demi memuluskan rencana tersebut. Pada saat hari Sabat maupun hari perayaan, para pedagang tetap melakukan ritual ibadah. Mereka mempersembahkan segala persembahan yang terbaik kepada Allah. Dilihat sekilas dari praktik keagamaan, mereka adalah orang yang takut akan Allah. Akan tetapi, kenyataannya hati mereka menjauh dari Allah. Dalam pikiran, mereka malah merancang tipu muslihat. Mereka menunggu-nunggu hari yang disucikan bagi umat Israel (Sabat) cepat berakhir, supaya mereka dapat segera melancarkan aksi licik. Strategi berikutnya yang mereka mainkan adalah menentukan jenis barang jualan, yakni terigu, sekaligus memodifikasi neraca timbangannya. Muncullah ide untuk mengecilkan efa dan membesarkan syikal dengan tujuan supaya mereka nantinya mendapat untung lebih banyak lagi.

Setelah strategi tersusun rapi, mereka lanjut merumuskan siapa yang jadi target penipuan. Di 8:6, mereka membidik orang lemah dan miskin. Siapakah yang dimaksud? Alvarado mengelompokkan orang miskin ke dalam empat kategori.²⁸ Kategori pertama adalah mereka (kaum perempuan) yang menjadi hamba karena hutang suami atau kerabat laki-lakinya (8:3). Kategori kedua mencakup mereka yang miskin secara material. Orang-orang ini kehilangan warisan, tidak mempunyai status sosial (8:4). Kategori ketiga adalah yaitu orang-orang sengsara

²⁶ Jacob Neusner, “The Rabbis and the Prophets: The Case of Amos,” *Review of Rabbinic Judaism* 18, no. 1 (2015): 45, <https://doi.org/10.1163/15700704-12341276>.

²⁷ Byargeon, “Amos: The Man and His Times,” 9.

²⁸ Alvarado, “Facing Corruption Today,” 38-39.

yang tidak memiliki tanah, tertindas dan tertawan (8:4). Kategori keempat adalah yang lemah dan lapar. Mereka adalah korban praktik penipuan dari perdagangan yang tidak adil (8:6). Sementara itu, orang lemah dan miskin yang dimaksud dalam teks Amos 8:4-8 ini adalah orang miskin yang tidak mampu membayar gandum dan terigu sekalipun hanya seharga sepasang kasut.

Mengapa para pedagang memilih orang miskin sebagai objek pemerasan? Boleh jadi, mereka berpikiran bahwa orang miskin dapat diperlakukan sesuka hati. Orang miskin tidak punya kemampuan untuk membela diri. Orang miskin hanya bersikap pasrah menerima keadaan. Tidak akan ada orang yang mau mendengarkan keluh kesah orang melarat.²⁹

Lagi pula, para pedagang ini tahu persis bahwa orang miskin tetap membutuhkan terigu untuk bertahan hidup. Karena tidak mau rugi sedikitpun, para pedagang lantas memanfaatkan situasi ini dengan menjual terigu kedaluwarsa. Dengan terpaksa, orang miskin akan membelinya bahkan dengan jalan harus berhutang.³⁰ Di 8:6, diilustrasikan bagaimana sedemikian melaratnya, derajat orang miskin ini lebih rendah daripada harga sepasang kasut. Terlebih lagi, karena tidak mampu membayar hutang, orang miskin pasti jatuh ke dalam perbudakan.³¹ Di sinilah, tampak bagaimana tindakan curang para pedagang licik menyebabkan terjadinya ketidakadilan sosial.³² Yang kaya akan menjadi bertambah kaya, sedangkan yang miskin semakin merana. Pikiran licik para pedagang benar-benar “membinasakan” orang miskin, dalam artian bahwa memang telah sejak awal mereka ini mematikan ruang gerak orang miskin sampai tak bisa bangkit berdiri.

Pola pikir koruptif para pedagang yang di uraikan di atas (Am 8:4-6) langsung mendapatkan reaksi tajam dari Amos yang tertera di kedua ayat selanjutnya (Am 8:7-8). Bagi Amos, perilaku sewenang-wenang para pedagang yang curang membangkitkan murka Allah (8:7). Amos menuangkan kegeramannya dengan memberitakan kepada mereka tentang Allah yang tak pernah lupa. Langkah strategis pertama yang dilakukan Amos adalah dengan menyebut: “TUHAN telah bersumpah demi kebanggaan Yakub”. Apa maksudnya? Mengapa Yakub? Di mata Amos dan orang-orang Israel pada umumnya, Yakub merupakan sosok pilihan Allah yang telah menerima hak kesulungan dari-Nya. Dalam teologi Perjanjian Lama, hak kesulungan berbicara tentang keabsahan seorang pewaris janji Allah kepada Abraham, yakni janji keturunan dan janji berkat bagi bangsa

²⁹ M. Daniel Carroll R., “Visions of Horror , Visions of Hope : Orientation for Urban Ministry from the Book of Amos,” *Ex Auditu* 29 (2013): 8.

³⁰ M. Daniel Carroll R., “Twenty Years of Amos Research,” *Currents in Biblical Research* 18, no. 1 (2019): 36, <https://doi.org/10.1177/1476993x19833221>.

³¹ D. Markl, “Social Justice in the Bible,” *Thinking Faith: The Online Journal of the Jesuits in Britain*, 2011, https://www.thinkingfaith.org/20111014_1.htm. Accessed August 17, 2022.

³² Donoso S. Escobar, “Social Justice in the Book of Amos,” *Review & Expositor* 92, no. 2 (1995): 171, <https://doi.org/10.1177/003463739509200204>.

Israel sebagaimana yang telah diikat dalam perjanjian.³³ Dengan kata lain, ketika Amos menyinggung mengenai hak kesulungan tersebut, Amos mengingatkan kepada para pedagang tersebut bahwa Allah itu tidak pernah ingkar janji dalam melindungi keturunan Abraham, yang hal ini merujuk ke orang-orang Israel yang teraniaya karena ketidakadilan. Para pedagang telah menindas bangsa mereka sendiri. Bagi Amos, Allah tidak akan tinggal diam. Allah tidak lupa dengan janji-Nya.

Para pedagang pun telah melanggar hukum perjanjian. Hukum utama itu adalah kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama. Dengan menindas orang lemah dan orang miskin, para pedagang atau penguasa sudah melalaikan perintah Allah untuk mengasihi sesama. Mengasihi sesama diwujudkan antara lain dengan bertindak adil dan membebaskan orang miskin dari jerat hutang. Dengan demikian nilai-nilai kemanusiaan dijunjung tinggi dan martabat manusia dipulihkan serta dihormati.³⁴

Selain itu, seruan Amos bahwa Allah tidak pernah lupa juga dapat dimaknai bahwa Allah mengingat dan mencatat betul segala perilaku koruptif para pedagang yang curang (8:7). Tindakan Allah yang mengingat ini tidak dapat dianggap enteng. Di 8:8, bahkan diilustrasikan bumi pun gemetar. Sungai Nil akan meluap. Semua penduduk Israel (bumi) merasa ketakutan. Dengan kata lain, apa yang tengah berlangsung adalah perkara serius. Oleh karenanya, bagi Amos, perkara “berpikir koruptif” adalah masalah yang sungguh-sungguh serius dan harus dilawan.

3.4. Refleksi Teologis

Pembacaan teks dengan menggunakan pendekatan *close reading* atas Amos 8:4-8 telah menghantar pembaca untuk mencermati betapa mengerikan efek yang ditimbulkan dari pikiran koruptif. Pikiran koruptif yang bercokol dalam benak para pedagang itu dan yang kemudian dipraktikkan dalam tindak penipuan sangat menyengsarakan orang-orang miskin. Bahkan kesengsaraan itu pun harus dipikul oleh seluruh anggota keluarga korban. Mereka yang tak bersalah dan yang sama sekali tidak terlibat dalam tindak kejahatan turut menanggung beban. Boleh jadi, melalui teks ini, si pengarang Kitab Amos menegaskan kepada para pembacanya supaya waspada ketika benih-benih pikiran koruptif itu muncul dalam benak mereka.

Si pengarang juga mengingatkan bahwa setiap orang itu berharga, istimewa, unik serta bermartabat luhur karena Allah menciptakannya serupa dengan

³³ G.G. Porton, “Society, Culture, And Demography Of The Jews And Judaism In Late Antiquity,” in *The Routledge Companion to Jewish History and Historiography* (New York: Routledge, 2018), 52, <https://doi.org/10.4324/9780429458927>.

³⁴ Donald Samuel et al., “Evaluasi Kebijakan Fiskal Sebagai Regulator Kesenjangan Ekonomi Berbasis Perspektif Kitab Amos,” in *5th NCBMA (Universitas Pelita Harapan, Indonesia). “The Opportunity of Digital and Technology Disruption.”* (Tangerang, 2022), 801.

gambar-Nya. Apalagi dengan tegas, ditunjukkan di 8:8 bahwa siapa pun yang merendahkan derajat orang lain dan yang memperlakukan orang miskin dengan sewenang-wenang, nantinya akan berhadapan dengan kemurkaan Allah sendiri. Keseriusan permasalahan ini diilustrasikan secara dramatis, seperti bumi bergetar dan sungai Nil akan meluap (8:8). Gambaran suasana yang mencekam ini dimaksudkan untuk mengajak para pembaca berintrospeksi diri atas tindak perbuatan, khususnya pola berpikir mereka ketika menilai sesama.

Analisis terhadap teks Amos 8:4-8 di atas juga telah menguraikan bagaimana pikiran koruptif para pedagang licik sengaja menysasar orang miskin sebagai korban karena ketidakmampuan mereka dalam membela diri. Pikiran koruptif membidani tindak ketidakadilan sosial yang merusak tatanan hidup bersama sebagai suatu komunitas masyarakat ataupun bangsa. Sistem perdagangan yang tidak adil yang mereka mainkan telah menciptakan rantai kemiskinan yang tidak ada putusnya.³⁵ Apabila ditatapkan pada konteks sekarang, tampak bahwa praktik penipuan yang menysasar orang miskin kerap dijumpai. Orang kecil dan lemah, yang mana tidak mendapatkan akses pendidikan yang layak, kerap terjebak dalam permainan orang-orang licik dan serakah. Kondisi ini menunjukkan betapa rasa hormat terhadap martabat manusia diabaikan.³⁶

Aspirasi orang kecil untuk didengarkan tidak tersampaikan. Suara mereka telah dibungkam oleh perlakuan tidak adil dan korup yang dilakukan para penindas. Padahal, sebagai warga negara, orang miskin juga mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan yang lain. Teks Amos 8:4-8 masalah tetap relevan untuk dialamatkan kepada setiap pemangku jabatan untuk membantu melindungi orang-orang miskin dari praktik perdagangan yang tidak adil, yang dimainkan oleh orang-orang yang licik.

Nabi Amos tidak menentang orang beriman hidup makmur. Meskipun demikian, Amos mengutuk tindak kejahatan yang muncul akibat dari penyalahgunaan kekuasaan untuk memperoleh kekayaan tersebut.³⁷ Manusia cenderung menjadi tidak peka dan peduli terhadap orang-orang kecil yang tidak berdaya. Menurut Alvarado, para pemangku kekuasaan pertama-tama adalah orang yang harus bertanggung jawab atas kondisi kemiskinan dan ketidakadilan sosial yang terjadi.³⁸ Di samping itu, masyarakat, khususnya para pedagang dalam konteks Amos 8:4-8 mempunyai andil dalam menata kembali perilaku koruptif yang mengabaikan rasa kemanusiaan dan tanggung jawab terhadap realitas kemiskinan dan ketidakadilan sosial yang tampak secara kasat mata di depan kita.

³⁵ Lamberty Mandagi, "Tugas Kenabian Nabi Amos Dari Tekoa," *Educatio Christi* 1, no. 1 (2020): 8.

³⁶ G.K.R Pakpahan, "Membangun Solidaritas Kemanusiaan: Kritik Nabi Amos Terhadap Praktik Pelanggaran Hak Asasi Manusia," *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 444.

³⁷ Byargeon, "Amos: The Man and His Times," 9.

³⁸ Alvarado, "Facing Corruption Today," 34.

4. Simpulan

Kritik Amos terhadap para pedagang licik telah membantu pembaca untuk mencermati bagaimana pikiran koruptif memprakarsai munculnya tindak penipuan. Tindak penipuan itu berakibat fatal, karena sasarannya adalah mereka yang miskin, yang tidak mampu melindungi diri mereka sendiri. Melalui kecurangan sistem yang sengaja mereka rancang, orang miskin terkondisikan tetap miskin dan semakin terpuruk. Demi bisa makan dan bertahan hidup, orang miskin terpaksa menggadaikan kemerdekaannya dan akhirnya jatuh ke dalam perbudakan. Di sinilah rupanya, pola berpikir koruptif turut andil dalam tindak pelecehan terhadap harkat dan martabat manusia. Untuk itu, para pembaca perlu sejak awal menyadari diri bahwa setiap orang adalah berharga di mata Tuhan. Pikiran koruptif dapat teratasi manakala di benak pembaca telah tertanam dalam-dalam sikap hormat terhadap harkat martabat sesama.

5. Kepustakaan

- Alvarado, Ruth Y. "Facing Corruption Today in Light of the First Testament (Amos 8:1-7)." *Latin American Theology* 12, no. 2 (2017): 29–34.
- Boaheng, Isaac. "A Study of the Background to the Book of Amos." *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences* 3, no. 9 (2022): 372–81. <https://doi.org/10.38159/ehass.2022391>.
- Byargeon, Rick W. "Amos: The Man and His Times." *Southwestern Journal of Theology* 38, no. 1 (1995): 4–10.
- Carroll R., M. Daniel. "Fortress Commentary on the Bible." In *The Old Testament and Apocrypha. Fortress Commentary on The Bible*, edited by Matthew J.R. Yee, Gale A., Page Jr., Hugh R., Coomber, 845–56. Minneapolis: Fortress Press, 2014. <https://doi.org/10.31046/tl.v8i2.400>.
- . "Twenty Years of Amos Research." *Currents in Biblical Research* 18, no. 1 (2019): 32–58. <https://doi.org/10.1177/1476993x19833221>.
- . "VISIONS OF HORROR, VISIONS OF HOPE: ORIENTATION FOR URBAN MINISTRY FROM THE BOOR OF AMOS." *Ex Auditu* 29 (2013): 1–19.
- Coetzee, J H. "Close Reading of the Bible." *Old Testament Essays* 7, no. 4 (1994): 72–77.
- Dekker, J. "Characterization in the Hebrew Bible: Nabal as a Test Case." *Bulletin for Biblical Research* 26, no. 3 (2016): 311–24.
- Eidevall, G. *The Anchor Yale Bible. Amos. A New Translation with Introduction and Commentary: Vol. 24 G*. New Haven: Yale University Press, n.d.
- Escobar, Donoso S. "Social Justice in the Book of Amos." *Review & Expositor* 92, no. 2 (1995): 169–74. <https://doi.org/10.1177/003463739509200204>.
- Exell, J. *Biblical Illustrator. Pastoral Commentary on Amos (Vol. 30)*, 2013. <http://www.primediaelaunch.com>.

- Gorman, Michael J. *Elements of Biblical Exegesis: A Basic Guide for Students and Ministers*. Third Edit. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2020.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami. Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Horne, T.H. et al. "An Introduction to the Critical Study and Knowledge of the Holy Scriptures: Vol. 10.1017/CB," 950–53, 2019.
- Mandagi, Lamberty. "Tugas Kenabian Nabi Amos Dari Tekoa." *Educatio Christi* 1, no. 1 (2020): 1–8.
- Marguerat, D. *How to Read Bible Stories*. London: SCM Press, 1998.
- Markl SJ, D. "Social Justice in the Bible." *Thinking Faith: The Online Journal of the Jesuits in Britain*, 2011, 1–3.
https://www.thinkingfaith.org/20111014_1.htm.
- McLaughlin, John L. "Is Amos (Still) among the Wise?" *Journal of Biblical Literature* 133, no. 2 (2014): 281–303.
<https://doi.org/10.1353/jbl.2014.0013>.
- Melles, Berhane K, and Bill Domeris. "Irony as a Literary Stylistic Device in Amos's Choice of Metaphors: Reading from the Perspective of the Tigrigna Proto-Semitic Language." *Conspectus (South African Theological Seminary)* 28, no. September (2019): 5–17.
<http://simsrad.net.ocs.mq.edu.au/login?url=https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=aph&AN=140225008&site=ehost-live>.
- Neusner, Jacob. "The Rabbis and the Prophets: The Case of Amos." *Review of Rabbinic Judaism* 18, no. 1 (2015): 37–62.
<https://doi.org/10.1163/15700704-12341276>.
- Pakpahan, G.K.R. "Integritas Dan Moralitas Sebagai Pesan Dari Teguran Nabi Amos Untuk Melestarikan Keadilan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 290–305.
- . "Membangun Solidaritas Kemanusiaan: Kritik Nabi Amos Terhadap Praktik Pelanggaran Hak Asasi Manusia." *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 441–66.
- Porton, G.G. "Society, Culture, And Demography Of The Jews And Judaism In Late Antiquity." In *The Routledge Companion to Jewish History and Historiography*, 49–62. New York: Routledge, 2018.
<https://doi.org/10.4324/9780429458927>.
- Samuel, Donald, Slamet Santosa, Gernaida Krisna R Pakpahan, and Jony Oktavian Haryanto. "Evaluasi Kebijakan Fiskal Sebagai Regulator Kesenjangan Ekonomi Berbasis Perspektif Kitab Amos." In *5th NCBMA (Universitas Pelita Harapan, Indonesia). "The Opportunity of Digital and Technology Disruption."* 797–804. Tangerang, 2022.
- Shveka, Avi. "'For a Pair of Shoes': A New Light on an Obscure Verse in Amos' Prophecy." *Vetus Testamentum* 62, no. 1 (2012): 95–114.

<https://doi.org/10.1163/156853311X580680>.

Singgih, Emanuel Gerrit, and Yushak Soesilo. “Siapa Yang Bertanggung Jawab Atas Tulah Kesepuluh? Sebuah Pertimbangan Etis-Teologis Terhadap Teks Keluaran 11-12.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 154–70. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.823>.

Sipahutar, Roy Charly H. P. “Ibadah Dan Keadilan Sosial: Interpretasi Sosio-Historis Amos 8:4-8 Bagi Hidup Bergereja.” *Kurios* 7, no. 1 (2021): 13–28. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.193>.

Timmer, Daniel. “The Use and Abuse of Power in Amos: Identity and Ideology.” *Journal for the Study of the Old Testament* 39, no. 1 (2014): 101–18. <https://doi.org/10.1177/0309089214551516>.